

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Semantik

Istilah semantik dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris *semantics*, yang berakar dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti tanda atau lambang), atau dari verba *samaino* yang bermakna menandai atau menyatakan arti. Para ahli bahasa (linguis) menggunakan istilah ini untuk merujuk pada salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang secara khusus membahas tentang makna (Ginting & Ginting, 2019: 72). Secara etimologis, semantik yang berasal dari bahasa Yunani mengandung pengertian *to signify* atau ‘memaknai’. Dalam penggunaannya sebagai istilah teknis, semantik diartikan sebagai studi mengenai makna. Karena makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka semantik ditempatkan sebagai salah satu cabang dalam linguistik. Sama halnya dengan aspek bunyi (fonologi) dan tata bahasa (gramatika), unsur makna juga memiliki kedudukan penting dalam sistem bahasa dan berada pada tingkatan tertentu (Nuryadin & Nur, 2021: 91). Selain itu, semantik juga dipahami sebagai kajian ilmiah yang meneliti makna dari unsur-

unsur bahasa, baik yang berbentuk morfem, kata, maupun kalimat sebagai satuan yang saling berkaitan dalam komunikasi (Rudi, 2016: 118).

Menurut Nafinuddin (2020: 3), semantik merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang berfokus pada pengkajian arti atau makna. Sementara itu, Darwin dkk. (2021: 88) menjelaskan bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna suatu ungkapan serta susunan makna dalam suatu wacana atau tuturan. Dalam hal ini, makna dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup proses analisis dan penelaahan makna dalam bahasa tertentu maupun bahasa secara umum. Di sisi lain, Gumulya & Onggo (2016: 122) mengemukakan bahwa semantik merupakan studi mengenai keterkaitan antara bentuk-bentuk linguistik. Bentuk linguistik yang dimaksud merujuk pada entitas yang ada di dunia nyata, sehingga kajian semantik juga mencakup bagaimana hubungan antara kata-kata dengan objek atau referen yang diwakilinya secara literal maupun konseptual dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan enam pendapat di atas bahwa pengertian semantik menurut Ginting & Ginting adalah bagian ilmu linguistik yang mempelajari makna. Semantik menurut Nuryadin & Nur adalah

studi tentang makna. Semantik menurut Rudi adalah makna unsur bahasa baik kata atau kalimat. Semantik menurut Nafinuddin adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantik menurut Darwin dkk adalah struktur bahasa yang berhubungan dengan makna, dan pengertian semantik menurut Gumulya & Onggo semantik adalah hubungan antara bentuk-bentuk linguistik. Dapat disimpulkan pengertian semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

2. Semantik Leksikal

Ragam semantik merupakan aspek yang menjadi fokus kajian dalam disiplin ilmu semantik. Menurut Nafinuddin (2020: 10) menjadi delapan jenis, yaitu: (a) semantik behavioris, yang mengkaji makna bahasa berdasarkan kondisi dan situasi lingkungan penggunaannya; (b) semantik deskriptif, yang menelaah makna bahasa dengan menitikberatkan pada makna yang berlaku pada masa sekarang; (c) semantik generatif, yang mempelajari makna dengan berlandaskan pada teori transformasi; (d) semantik gramatikal, yang secara khusus mengkaji makna

dalam satuan-satuan gramatikal seperti kalimat; (e) semantik historis, yang menelusuri perkembangan dan perubahan makna dalam rentang waktu tertentu; (f) semantik leksikal, yang berfokus pada analisis makna yang terkandung dalam kata atau kosakata; (g) semantik logika, yang berkaitan dengan cabang logika modern melalui penggunaan konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa; serta (h) semantik struktural, yang memandang makna sebagai bagian dari suatu sistem yang tersusun atas hubungan struktural antarunsur bahasa. Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada semantik leksikal, karena data yang dianalisis berupa leksikon atau kosakata yang menjadi objek utama penelitian.

Semantik leksikal merupakan cabang kajian semantik yang dianggap lebih memusatkan dalam menjelaskan sistem makna yang terkandung dalam kata-kata sebagai satuan bahasa. Dalam pendekatan ini, semantik leksikal menitikberatkan perhatian pada makna yang terkandung dalam satuan kata maupun penggunaannya dalam kalimat sebagai satu kesatuan yang relatif mandiri (Salleh dkk., 2020: 48). Sejalan dengan itu, Octoyota (2020: 97) menyatakan bahwa adanya perbedaan antara unsur leksikon dan unsur gramatikal mengakibatkan perlunya pembedaan antara

semantik leksikal dan semantik gramatikal. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *habitat* yang memiliki beberapa makna, yaitu: (a) tempat tinggal khas bagi individu atau kelompok tertentu; (b) lingkungan hidup organisme tertentu, baik tumbuhan maupun hewan, yang bersifat alami; dan (c) tempat kehidupan berbagai makhluk hidup, termasuk manusia, dengan kondisi lingkungan tertentu di permukaan bumi. Dalam perkembangan penggunaan bahasa, makna kata *habitat* cenderung lebih sering dikaitkan dengan lingkungan alami tempat hidup organisme, khususnya tumbuhan dan hewan. Untuk memahami makna leksikal suatu kata, seseorang dapat merujuk pada kamus umum, sedangkan untuk istilah khusus dapat menggunakan kamus istilah sesuai bidang keilmuan tertentu. Dengan demikian, semantik leksikal berfokus pada pengkajian makna kata sebagai satuan bahasa yang berdiri sendiri, baik secara konseptual maupun dalam konteks penggunaannya.

Dari berbagai jenis semantik tersebut, penulis membatasi penelitian ini hanya pada semantik leksikal dikarenakan peneliti meneliti tentang makna kata pada berita utama Harian Rakyat Bengkulu edisi Agustus 2025 di surat kabar. Semantik leksikal itu sendiri ialah kajian semantik yang lebih memusatkan pada

pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Selain itu semantik leksikal juga memperhatikan makna yang terdapat di dalam kalimat kata sebagai satuan mandiri. Jadi, jenis semantik yang cocok untuk membahas makna kata adalah semantik leksikal. Dimana semantik leksikal itu juga terdapat pada subjek penelitian yang penulis teliti.

3. Kata

a. Pengertian Kata

Menurut Ans dkk. (2020: 256), kata dipahami sebagai satuan bahasa yang mampu berdiri sendiri dan dapat terbentuk dari satu morfem ataupun gabungan beberapa morfem. Sementara itu, Afifah & Hasibuan (2018: 15) menyatakan bahwa kata merupakan bentuk bebas terkecil, yakni unit bahasa paling sederhana yang dapat diujarkan secara mandiri tanpa harus bergantung pada unsur lain. Berbeda dengan pandangan tersebut, Sundasewu (2015: 24) mengemukakan bahwa kata memiliki dua dimensi satuan, yaitu sebagai satuan fonologis dan satuan gramatikal. Dalam perspektif fonologis, kata tersusun atas satu atau lebih suku kata, dan setiap suku kata dibentuk oleh satu atau beberapa fonem. Sebagai ilustrasi, kata *belajar* terdiri atas tiga suku

kata, yaitu *be*, *la*, dan *jar*. Suku *be* tersusun dari dua fonem, suku *la* juga terdiri dari dua fonem, sedangkan suku *jar* dibangun oleh tiga fonem. Dengan demikian, secara keseluruhan kata *belajar* terbentuk dari tujuh fonem, yaitu /b, ə, l, a, j, a, r/, yang menunjukkan struktur fonologis kata tersebut secara rinci.

Menurut Aryananda & Alber (2022: 68), kata dipahami sebagai satuan bahasa yang memiliki makna tunggal atau berupa rangkaian huruf yang dibatasi oleh dua spasi serta mengandung satu pengertian tertentu. Sementara itu, Mayasari & Ardhana (2018: 56) menjelaskan bahwa kata merupakan dasar dalam analisis kalimat, yang biasanya direpresentasikan melalui simbol-simbol kategori gramatikal seperti V (verba), N (nomina), dan A (adjektiva). Di sisi lain, dalam berbagai literatur linguistik Eropa, kata umumnya didefinisikan sebagai bentuk yang secara internal memiliki susunan fonologis yang tetap dan tidak berubah, serta secara eksternal memiliki sifat mobilitas dalam struktur kalimat. Selanjutnya, Elberti (2021: 3) menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap dalam bentuk ujaran atau tuturan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, memiliki makna, serta berfungsi sebagai unsur dasar dalam pembentukan struktur bahasa yang lebih kompleks.

b. Bentuk Kata

Menurut Rumilah & Cahyani (2020: 72), berdasarkan bentuk kata dilihat dari kenyataan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia, bentuk kata dapat dibagi atas: a) bentuk dasar bermakna leksikal, adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi satuan lebih besar. B) paduan leksem, leksem adalah gabungan dua leksem atau lebih yang diperhitungkan sebagai kata. C) bentuk berimbuhan (berafiks), adalah terdiri dari awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran sufiks, konfiks, dan imbuhan gabungan. D) bentuk berulang, adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. E) bentuk majemuk adalah bentuk kata yang berupa dua kata yang berbeda makna dan membentuk makna baru. F) bentuk yang terikat konteks kalimat, adalah ada kata-kata yang mempunyai makna leksikal, tetapi

ada pula kata-kata yang dapat ditentukan maknanya. G) akronim, adalah pemendekan dua kata atau lebih menjadi satu kata saja, dan h) singkatan, adalah cara memendekkan kata yang menjadi unsurnya.

4. Medan Makna

a. Pengertian Medan Makna

Medan makna adalah seperangkat makna yang mengandung komponen makna umum yang sama. Pengertian di atas sesuai dengan pendapat Harimurti (1982 dalam Chaer, 2013: 110), yakni medan makna adalah bagian dari sistem kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Memang terdapat kata yang maknanya hampir memiliki kesamaan namun tidak dikatakan sama, karena dalam medan makna tidak ada kata yang maknanya sama, makna tersebut masih dapat dibedakan walaupun sedikit.

Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah olahraga, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya. Kata atau

unsur leksikal yang maknanya berhubungan dalam satu bidang tertentu jumlahnya tidak sama dari satu bahasa dengan bahasa lain, sebab berkaitan erat dengan kemajuan atau situasi budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan. Nama-nama warna dalam bahasa Indonesia adalah cokelat, merah, biru, hijau, kuning, dan abu-abu, dalam hal ini putih dan hitam menurut fisika adalah bukan warna; atau lebih tepat, putih adalah kumpulan segala macam warna, sedangkan hitam adalah tidak ada warna sama sekali. Lain, untuk membedakan perbedaan nuansa warna dari nama-nama warna pokok itu biasanya diberi keterangan perbandingan di belakang nama warna itu. Misalnya merah tua, merah muda, merah darah, merah hati, dan sebagainya. Dengan demikian, kebutuhan akan nama pembeda dan warna-warna itu terpenuhi (Salima & Fateah, 2024: 370).

b. Golongan Medan Makna

Golongan medan makna adalah kata-kata yang berada dalam satu medan makna. Golongan medan makna menurut Chaer (2013: 111), dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan kolokasi dan golongan set. Golongan kolokasi merujuk pada keterkaitan sintagmatik yang terbentuk di

antara kata-kata atau satuan leksikal dalam suatu rangkaian ujaran, sedangkan golongan set mengacu pada relasi paradigmatis karena unsur-unsur leksikal yang berada dalam satu kelompok set memiliki kemungkinan untuk saling menggantikan dalam konteks tertentu. Perbedaan mendasar antara kedua jenis medan makna ini terletak pada jenis relasi yang menyusunnya, yakni hubungan sintagmatik pada kolokasi dan hubungan paradigmatis pada set. Penjelasan yang lebih rinci dan mendalam mengenai karakteristik, fungsi, serta contoh dari golongan kolokasi dan golongan set akan diuraikan secara lebih luas pada bagian berikut ini.

1) Golongan Kolokasi

Istilah kolokasi berasal dari bahasa Latin *colloco* yang bermakna “berada atau ditempatkan pada posisi yang sama”, dan konsep ini digunakan untuk merujuk pada relasi sintagmatik yang terjalin di antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal dalam suatu rangkaian bahasa, sehingga membentuk keterkaitan makna yang khas berdasarkan kemunculannya secara berdampingan dalam konteks tertentu. Misalnya, pada kalimat Tiang

layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak dan tenggelam beserta segala isinya. Kata-kata layar, perahu, nelayan, badai, ombak, dan tenggelam merupakan kata-kata dalam satu kolokasi, satu tempat atau lingkungan yang sama. Dalam hal ini lingkungan kelautan. Contoh lain, kata-kata lahar, lereng, puncak, curam, dan lembah berada dalam lingkungan mengenai pegunungan. Kata-kata garam, gula, lada, bumbu, sayur, daging, dan garam berkolokasi dalam pembicaraan tentang dapur. Sedangkan kata-kata gol, kiper, wasit, penjaga garis, penyerang tengah, dan pemain belakang berkolokasi dalam pembicaraan tentang olah raga sepak bola.

2) Golongan Set

Golongan set berkaitan dengan relasi paradigmatic, sebab kata-kata atau unsur leksikal yang tergabung dalam satu set memiliki kemungkinan untuk saling menggantikan atau disubstitusikan sesuai konteks penggunaannya. Umumnya, sebuah set terdiri atas sejumlah unsur leksikal yang berasal dari kelas yang sama dan tampak

membentuk satu kesatuan makna yang terorganisasi. Setiap unsur dalam set tersebut memiliki batasan makna yang ditentukan oleh posisinya dalam kaitannya dengan unsur lain di dalam kelompok yang sama. Sebagai contoh, kata remaja menunjukkan fase perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sementara itu, kata sejuk menggambarkan kondisi suhu yang berada di antara dingin dan hangat, sehingga memperlihatkan adanya hubungan bertingkat dalam satu medan makna yang sama.

5. Pengertian Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantik marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal (Chaer, 2013: 114). Sedangkan menurut Hayati dkk (2022: 101), komponen makna yaitu keseluruhan makna dari suatu kata, terdiri atas sejumlah elemen, yang antara elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda. Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap

kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Analisis ini mengendalikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain

Analisis komponen makna yang terdapat pada kata-kata medan makna berita utama Harian Rakyat Bengkulu membubuhkan lambang semantis yang terdapat pada masing-masing kata. Lambang semantis ini mengikuti model analisis komponen makna, model ini lebih disukai karena semantik yang terdapat dalam kata-kata dideskripsikan dengan lebih jelas dibandingkan lambang semantik lainnya (Zulfahita dkk, 2019: 106). Adapun lambang semantik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tanda (+) untuk menandai wajib yang harus ada pada kata tersebut.
- b. Tanda (-) untuk menandai yang tidak wajib dan tidak relevan dengan kata tersebut.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian terhadap penelitian sebelumnya digunakan sebagai landasan penting bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini, karena melalui telaah tersebut penulis dapat memperluas serta memperdalam kerangka teoretis yang digunakan dalam menganalisis

permasalahan penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, tidak ditemukan karya ilmiah dengan judul yang identik dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis. Meskipun demikian, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan rujukan guna memperkaya perspektif serta memperkuat dasar kajian penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berupa jurnal, skripsi yang memiliki keterkaitan topik dengan fokus penelitian penulis. Dalam bagian tinjauan penelitian terdahulu, penulis juga melakukan analisis komparatif dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan saat ini dengan hasil penelitian para peneliti sebelumnya. Adapun uraian mengenai persamaan dan perbedaan tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Eva Eria Dia, Adistia Azara Ramadhan (2022)	Medan Makna Dalam Sajak Cinta Karya Mustofa Bisri	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang	Perbedaan terletak pada objek kajian, dan jenis teks. Penelitian yang

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		Pada Akun Instagram @Napas_Sastara	mengkaji aspek medan makna	dilakukan oleh Eva Eria Dia, dan Adistia Azara Ramadhan objek kajiannya adalah Puisi “Sajak Cinta” karya Mustofa Bisri di Instagram, dan jenis teks penelitian ini adalah Teks sastra (puisi, bersifat imajinatif dan ekspresif), sedangkan penelitian yang saya lakukan objek kajiannya adalah berita

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				utama dari Harian Rakyat Bengkulu (Agustus 2025), dan jenis teks dalam penelitian saya adalah Teks jurnalistik (faktual dan informatif).
2.	Gumarpi Rahis Pasaribu, Dara Mubshirah, Murniati Br. Barus, Zainuddin, Mahriyuni, (2023)	Medan Makna “Aktivitas Kaki” Dalam Bahasa Indonesia	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji aspek medan makna	Perbedaan terletak pada objek kajian, jenis teks, dan sumber data. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin, dan Mahriyuni, objek kajiannya adalah Leksikon aktivitas kaki

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				dalam bahasa Indonesia, jenis teks yang digunakan yaitu Kamus KBBI (sumber tertulis) dan konstruksi konseptual leksikal, dan sumber data nya adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sedangkan penelitian yang saya lakukan objek kajiannya adalah Teks berita utama Harian Rakyat Bengkulu (Agustus 2025),

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				jenis teks dalam penelitian saya yaitu Media massa/jurnalisti k, dan sumber data dari penelitian saya adalah Kumpulan berita cetak selama 1 bulan penuh.
3.	Lukmanul Hakim, Roveneldo, Nasikhatul Ulla al Jamiliyati, Arjulayana, (2023)	Medan Makna Aktivitas Kaki Dalam Bahasa Sasak Dialek A-E	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji aspek medan makna	Perbedaan terletak pada objek kajian, koneksi linguistik, jumlah dan jenis data. Penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim, Roveneldo,

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				Nasikhatul Ulla al Jamiliyati, dan Arjulayana, Objek kajiannya adalah Leksikon bahasa daerah Sasak dialek A- E, konteks linguistik dalam penelitian ini adalah Bahasa daerah dan pelestarian leksikal, serta jumlah dan jenis datanya adalah 37 leksem aktivitas kaki dalam 6 submedan, Sedangkan penelitian yang

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				saya lakukan objek kajiannya adalah Teks berita utama media cetak (Harian Rakyat Bengkulu), konteks linguistik dalam penelitian saya adalah Media massa dan konstruksi makna berita, serta jumlah dan jenis data dalam penelitian saya adalah berita pada satu bulan penuh (Agustus 2025)
4.	Lukmanul Hakim,	Medan Makna	Sama-sama merupakan	Perbedaan terletak pada

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
	(2022)	Aktivitas Tangan Dalam Bahasa Sasak	penelitian kualitatif yang mengkaji aspek medan makna	fokus penelitian, jenis data, dan lingkup analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim, Fokus penelitiannya adalah Medan makna aktivitas tangan dalam bahasa daerah (Sasak, jenis datanya berupa Leksikon dari Kamus Sasak-Indonesia dan data lisan dari penutur asli dialek a-e, dan lingkup analisis dari penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				ini yaitu Mengelompokkan 125 leksem menjadi 25 submedan makna aktivitas tangan, Sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus penelitiannya adalah Medan makna dan komponen makna dalam berita media cetak lokal (Harian Rakyat Bengkulu), jenis data dari penelitian saya adalah teks

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				berita dari surat kabar edisi Agustus 2025, dan lingkup analisisnya adalah Meneliti kolokasi dan set (hubungan paradigmatis dan sintagmatis) dalam berita utama.
5.	Ian Wahyuni, Purwanti, (2021)	Foregrounding Istilah Pandemi Dalam Pemberitaan Analisis Media dan Makna	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji aspek makna	Perbedaan terletak pada objek kajian, dan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ian Wahyuni, dan Purwanti, objek kajiannya

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				adalah Istilah pandemi dalam pemberitaan media dan poster (Covid-19), dan tujuan penelitiannya adalah Menjelaskan foregrounding istilah pandemi dalam perubahan makna, sedangkan penelitian yang saya lakukan objek kajiannya adalah Teks berita utama Harian Rakyat Bengkulu (Agustus 2025), dan tujuan dari

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				penelitian saya adalah Mendeskripsikan medan dan komponen makna (kolokasi & set) dalam berita utama.

C. Kerangka Berpikir

Untuk menghindari adanya kekeliruan maupun perbedaan penafsiran terhadap hasil penelitian yang berjudul “Medan dan Komponen Makna pada Berita Utama Harian Rakyat Bengkulu”, diperlukan penjelasan mengenai alur pemikiran penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan secara sistematis guna memberikan gambaran umum mengenai hubungan antar konsep, fokus kajian, serta arah analisis penelitian. Adapun gambaran kerangka berpikir tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir